

# Ukauka dan Bart

## Simpson

OLEH: WICAKSONO ADI

BEBERAPA tahun silam di harian ini berlangsung perdebatan perihal kehidupan seni rupa di Yogyakarta yang disinyalir "kosong ide", "tidak intelek", dan karenanya kurang keren. Para pengamat seni rupa (dari luar Yogyakarta) menandakan bahwa sebagian besar para perupa Yogyakarta cenderung tidak mengenal dunia luas dan buta terhadap berbagai pemikiran sosial, teori teks, doktrin baru dalam politik, studi budaya, penemuan-penemuan revolusioner dalam filsafat, serta gerakan-gerakan antikemapanan mutakhir yang mengharu biru jagat kesenian di seantero dunia sehingga mereka seperti katak dalam tempurung. Mereka adalah sejenis "tukang gambar" yang meski tangannya sangat terampil, tetapi kepalanya kosong, dan walaupun ada isinya, yang bercokol di situ hanyalah sumpalan jerami kering yang diambil dari sawah-ladang nenek moyangnya yang agraris, *ndeso*, dan ketinggalan zaman itu.

**M**AKA, jika engkau datang ke Yogyakarta dan berjumpa dengan para perupanya, jangan berharap dapat berdiskusi perihal Derrida, Foucault, Lyotard, Habermas, Baudrillard, Bourdieu, Rorty, Deleuze, Guattari, Bataille, Ewald, Castoriadis, Boudon, Canguilhem, Dumezil, apalagi Greenberg atau Harold Bloom yang hidup di zaman batu itu. Di hadapan mereka jangan menyebut-nyebut nama seperti de Beauvoir, Cixous, Kristeva atau Iragaray. Pun Bonnefoy, Beuys, Hirst, atau sebatialion nama-nama beken lambang kecemerlangan seni rupa kontemporer dunia.

Perupa Yogyakarta disinyalir kurang melek buku sehingga salah-salah mereka akan menyangka nama-nama itu sebagai merek parfum atau obat an-

tipanu dan kurap. Perbincangan di kalangan perupa Yogyakarta cenderung berkisar pada hal ihwal kesuksesan transaksi pada pameran-pameran, lelang dan perihal pemborongan karya yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu beserta berbagai simpang siur misteri di baliknya, juga perihal minat seniman pada hal-hal remeh yang tak berkaitan secara langsung dengan dunia pemikiran yang lagi *ngetren*.

Tentu, ungkapan-ungkapan berbau "preman" tersebut dapat diperhalus: bahwa di lingkungan perupa Yogyakarta tak hidup wacana berbobot, sebuah situasi yang disebut *no talking art*. Seorang kurator dan kritikus dari Jakarta yang semula menaruh hormat terhadap para perupa Yogyakarta, setelah melihat kenyataan tersebut, terpaksa menarik respeknya tersebut. Seorang kritikus Yogya-

karta menjawab: tak benar semua perupa Yogyakarta malas membaca buku. Masih ada segelintir perupa yang suka membaca, contohnya Ugo Untoro dan Entang Wiharso. Tentu, yang dimaksud oleh para pengkritik dari luar Yogyakarta sebagai seniman buta buku tersebut adalah para perupa di luar pemeluk teguh kontemporerisme yang sebagian besar beredar di lingkungan Galeri dan Yayasan Seni Cemeti.

Seniman kontemporer itu dianggap fasih *talking art* dengan karya-karya yang juga "canggih dan intelek", sementara seniman nonkontemporer hanya melukis hal-hal yang dianggap ketinggalan zaman, seperti haru biru dunia perwayangan, roh-roh gaib, dan segala ihwal yang berkaitan dengan citra-citra kosmos agraris. Jadi, yang dimaksud dengan *talking art* di sini adalah kepiawaiian berbicara perihal "teks-teks mutakhir" yang datang dari kancah pemikiran seni kontemporer di seantero dunia, sementara seniman yang berbicara perihal kampung halaman yang *ndeso* dengan karya-karya yang berlumuran lumpur dari rumah dan ibu kulturnya yang paling dekat sebagai bagian inheren pertumbuhan kreatifnya dianggap tidak "canggih" dan kurang "intelek".

Tak perlu pemaparan yang canggih untuk mengatakan bahwa pandangan tersebut lumayan konyol. Para perupa Yogyakarta, seperti Nasirun, Entang Wiharso, Made Sukadana, Erica, Pupuk DP, Nyoman Masriadi, Pande Ketut Taman, dan Lakhsmi Sitaresmi, yang mengolah hal ihwal di seputar ibu wacana mereka sebagai dunia terdekat yang mereka kenal, adalah para seniman yang melakukan *talking art* dengan caranya sendiri. Jika mereka dianggap kurang canggih, boleh jadi karena para pemikir dan kritikus seni tidak mampu atau tidak mau secara sungguh-sungguh mendedah karya-karya mereka sebagai teks yang unik yang boleh jadi juga tak kalah canggihnya diban-





KOMPAS/EFIX MULYADI

**Karya:** Entang Wiharso  
**Judul:** Nation for Sale (2004)  
**Media:** Cat minyak di kanvas  
**Ukuran:** 200 x 300 cm

dingkan dengan teks-teks seni rupa kontemporer. Dan celakanya para perupa *ndeso* itu juga tak banyak yang melakukan studi secara sungguh-sungguh terhadap teks lokal sebagai bagian dari irama napas dan denyut jantung pengalaman kultural yang mereka serap sejak kanak-kanak. Beberapa bahkan lebih disibukkan dengan kebutuhan memproduksi karya sebanyak-banyaknya guna memenuhi permintaan pasar.



SALAH satu seniman *ndeso* yang berhasil keluar dari jebakan tersebut adalah Entang Wiharso yang sedang berpacaran di CP Artspace, Jakarta (20 Agustus-14 September 2004). Mula-mula, Entang mengolah teks kampung halamannya berupa bentuk-bentuk horor, yang dalam masyarakat Jawa diidentifikasi dengan dunia lembut, setan gentayangan, serta wajah dan tubuh roh-roh yang mengerikan. Dalam kultur Jawa, wilayah misteri adalah dunia *chaos*, sesuatu sebagai *liyan*, sang lain, dunia eksterior yang tak dapat dikontrol. Interioritas adalah kontrol dan segala yang berada di luar diri seperti mimpi buruk atau gangguan gaib adalah tak terkendali sehingga menjadi brutal dan mengerikan. Entang melihat sebaliknya, bahwa justru

yang interior tak dapat dikontrol oleh akal.

Pada karya-karya awalnya pun, kanvas Entang sudah penuh dengan cipratan darah, tubuh tercincang, wajah-wajah mendelik, kepala menggeling tertancap di ujung keris yang meleleh, serta pantat dan mata tuyul yang mencelat: sebuah drama gelap berpusar bersama jeritan yang berhamburan ke langit jiwa yang menyerpih hancur. Itulah *chaos* dari "sang lain" bagi orang Jawa, yakni dunia *Ukauka*, seperti penampakan dari dunia lain yang marak di televisi kita sekarang.

Entang kemudian mencoba mengelaborasi teks tersebut dengan memasukkan idiom-idiom lain yang ia pelajari ketika hidup di Amerika, seperti *Teddy Bear* dan *Bart Simpson*. Hasilnya adalah osmosis sintaktik yang unik: humor, satir, dan sarkasme hero-antihero bercampur provokasi brutal dengan konteks yang lebih luas. Ternyata Amerika dalam kanvas Entang tetap dapat dibaca dalam alam semiotik kultur mistis tradisional di Indonesia (khususnya Jawa) dalam bentuk horornya, seperti tampak dalam karya-karya *Dialogue of The Inner Experience*, *Dilematic Eggs*, *Me as Teddy Bear: Monuments Projects Series 1*, *Good Morning: Monuments Project Series 2*, *Super Proper Hand, Proper*